

# KOLABORASI PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DI ERA DIGITAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA PAMARAYAN

Eneng Helmi<sup>1</sup>, Tita Alfiani<sup>2</sup>, Nazwa Nesyita<sup>3</sup>, Maeva Febrianti<sup>4</sup>, Idris Supriadi<sup>5</sup>, Ade Farid Hasyim<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>STKIP SYEKH MANSHUR

Email: [helmieneng7@gmail.com](mailto:helmieneng7@gmail.com), [titaalfiani112@gmail.com](mailto:titaalfiani112@gmail.com), [nazwanesyita@gmail.com](mailto:nazwanesyita@gmail.com), [maevafebriyanti622@gmail.com](mailto:maevafebriyanti622@gmail.com), [idrissupriadi91@gmail.com](mailto:idrissupriadi91@gmail.com)

## Informasi Artikel

## ABSTRAK

### Sejarah Artikel:

Dikirim: 25-07-2025

Perbaikan: 30-08-2025

Diterima: 03-09-2025

**Kata Kunci:** Budaya Literasi, Literasi Digital, Bimbingan Belajar, Kolaborasi.

Artikel ini membahas pentingnya kolaborasi multipihak dalam mengembangkan budaya literasi digital pada anak usia sekolah dasar di Desa Pamarayan. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi digital, anak-anak dihadapkan pada tantangan dan peluang dalam mengakses serta memanfaatkan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kolaborasi yang efektif untuk meningkatkan literasi digital anak, mengingat potensi penurunan minat baca akibat paparan gawai berlebihan. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan observasi lapangan, data dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang model kolaborasi yang berhasil dalam membekali anak-anak dengan keterampilan literasi digital yang krusial untuk menghadapi tantangan masa depan, serta menumbuhkan minat baca dan belajar secara berkelanjutan.

Corresponding Author: Eneng Helmi

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang pesat menghadirkan manfaat dan pengaruh global yang signifikan. Teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai platform untuk membangun pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat. Di era serba digital saat ini dengan canggihnya teknologi yang semakin berkembang mampu membawa manfaat serta pengaruh besar bagi globalisasi dunia. Salah satunya adalah perkembangan teknologi digital dapat dijadikan sebagai wadah untuk membangun pengetahuan bagi semua kalangan masyarakat (Jatnika, 2019). Keberadaan teknologi ini mempermudah kita dalam mengakses berbagai informasi, fasilitas, dan banyak lagi.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang ditempuh oleh anak-anak setelah melewati pendidikan pra- sekolah. Sekolah Dasar di Indonesia memiliki jenjang formal yang ditempuh oleh anak-anak pada rentang usia sekitar 6-12 tahun. Tujuan utama

sekolah dasar adalah memberikan pendidikan dasar yang mencakup pembelajaran keterampilan akademis seperti membaca, menulis dan berhitung, serta pengembangan keterampilan dalam sosial, kognitif dan emosional peserta didik. Sekolah dasar adalah fondasi penting dalam pendidikan formal yang mempersiapkan peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan potensi mereka secara holistic (Sabani, 2019).

Literasi adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan merefleksikan teks dengan menerapkannya secara langsung dan memperoleh pengetahuan untuk mencapai berbagai tujuan (Dafit, 2020). Literasi sekolah dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menyusun argument dan meyakinkan berdasarkan bukti yang mereka kumpulkan. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami perspektif yang berbeda dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang sebelum pada akhirnya membuat keputusan.

Menurut Boli dkk. (2024), literasi sekolah, termasuk di dalamnya literasi digital, dapat membantu peserta didik menggunakan sumber daya yang ada dengan efektif. Kemampuan literasi dalam proses berpikir meliputi beberapa proses seperti analisis, sintesis, dan evaluasi yang diajarkan dalam literasi sekolah, sejalan dengan tahapan-tahapan dalam berpikir kritis. Selain itu, literasi sekolah juga mencakup literasi membaca, menulis, dan digital, di mana hal ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami kata-kata tetapi juga konteks, tujuan, dan implikasi dari teks-teks digital yang bervariasi.

Literasi, dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi dalam berbagai format dan konteks. Dalam era digital, literasi berkembang menjadi literasi digital, yang mencakup kemampuan menavigasi dunia maya, memahami etika digital, serta memproduksi dan berbagi konten secara bertanggung jawab. Pentingnya literasi ini sangat relevan bagi anak usia sekolah dasar, yang merupakan generasi asli digital (digital native). Mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kaya teknologi, sehingga pembekalan literasi digital sejak dini akan sangat menentukan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berkembang di masa depan. Penulis berpendapat bahwa pembiasaan literasi digital sejak dini adalah kunci untuk membentuk individu yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab di tengah arus informasi digital yang melimpah.

Canggihnya teknologi tidak hanya berdampak bagi budaya literasi orang dewasa tetapi juga membawa pengaruh besar bagi budaya literasi anak usia sekolah dasar. Penggunaan gadget yang berlebihan selain berdampak pada kesehatan fisik, hal ini juga dapat mempengaruhi tingkat motivasi atau minat baca anak. Dengan berbagai fitur hiburan seperti permainan dan game digital yang lebih menarik dan menyenangkan menyebabkan karakter membaca anak sedikit demi sedikit mulai berkurang karena mereka lebih tertarik melakukan aktivitas mendengarkan dan menonton melalui gadget dari pada membaca buku (Jatnika, 2019).

Mulasih & Hudhana 2020, juga dalam penelitiannya menyatakan bahwa perkembangan budaya literasi masyarakat terutama pada kalangan anak-anak masih sangat minim, yaitu terlihat pada kegiatan membaca anak dalam satu bulan atau kurun waktu tertentu hanya membaca satu buku saja atau bahkan tidak sama sekali. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Internasional Association for Evaluation yang menyebutkan bahwa Siswa SD di Indonesia memiliki urutan ke -29 dari 30 negara pada tingkat keterampilan membaca (Mulasih & Hudhana, 2020).

Desa Pamarayan, sebagai salah satu entitas masyarakat di Indonesia, juga tidak luput dari dampak era digital. Anak-anak usia sekolah dasar di Desa Pamarayan, seperti halnya anak-anak di daerah lain, semakin akrab dengan perangkat digital seperti handphone. Meskipun akses terhadap teknologi semakin meluas, belum tentu hal tersebut diiringi dengan pemahaman yang memadai tentang bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut secara positif dan produktif untuk mengembangkan budaya literasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengembangan budaya literasi di era digital pada anak usia sekolah dasar di Desa Pamarayan menjadi sangat relevan. Kemajuan pesat di era digital menempatkan literasi digital sebagai fondasi krusial bagi pengembangan pengetahuan masyarakat, khususnya anak usia sekolah dasar. Penulis menyoroti bahwa meskipun teknologi digital mempermudah akses informasi, ada kekhawatiran signifikan mengenai dampak negatif penggunaan gawai yang berlebihan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi lapangan. Data dikumpulkan melalui Observasi kegiatan literasi di sekolah dasar dan di posko KKN-K Kelompok 02 Desa Pamarayan, Telaah program literasi dan media literasi digital di Desa Pamarayan. Kemudian Creswell dalam (Murdiyanto, 2020) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami terhadap minat baca anak, yang cenderung beralih ke hiburan digital.

Penulis berpendapat bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan membaca dan menulis; ia mencakup keterampilan penting dalam menggunakan teknologi, mengevaluasi kredibilitas konten, serta berkreasi dan berinteraksi secara bertanggung jawab. Keterampilan ini, menurut penulis, adalah kunci bagi siswa untuk memecahkan masalah secara cerdas dan ilmiah. Penulis meyakini bahwa pembiasaan literasi rutin di lingkungan sekolah adalah strategi efektif untuk meningkatkan minat belajar dan membaca siswa, sejalan dengan prinsip pembelajaran behavioristik. Hal ini diharapkan tidak hanya berdampak di sekolah tetapi juga meluas ke kebiasaan di rumah.

Terakhir, dengan menyoroti kondisi di Desa Pamarayan, penulis menggarisbawahi urgensi penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap teknologi meningkat, pemahaman dan pemanfaatan positif teknologi untuk mengembangkan budaya literasi masih menjadi tantangan yang harus diatasi, menegaskan pentingnya intervensi dini dalam membentuk generasi yang melek digital secara bertanggung jawab dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah (Sidiq & Choiri, 2019). Sedangkan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Potensi dan Tantangan Literasi Digital di Desa Pamarayan

Berdasarkan observasi lapangan, anak-anak usia sekolah dasar di Desa Pamarayan menunjukkan tingkat keakraban yang tinggi dengan perangkat digital, terutama *handphone*. Fenomena ini mengindikasikan adanya potensi besar untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sehari-hari. Namun, di sisi lain, ditemukan pula tantangan signifikan terkait pemanfaatan perangkat digital. Mayoritas penggunaan gawai masih didominasi oleh aktivitas hiburan seperti bermain *game* dan menonton video, yang berdampak pada penurunan minat baca buku fisik. Hal ini sejalan dengan temuan Jatnika (2019) yang menyebutkan bahwa preferensi anak terhadap konten visual dan interaktif dapat menggeser kebiasaan membaca.

Kurangnya pemahaman tentang etika digital dan validasi informasi di dunia maya juga menjadi perhatian. Anak-anak cenderung menerima informasi apa adanya tanpa kemampuan memfilter atau menilai kredibilitasnya. Kondisi ini menekankan urgensi pengembangan literasi digital yang tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup pemahaman kritis dan etis dalam berinteraksi dengan konten digital.

### B. Budaya Literasi Era Digital

Tingginya penggunaan gawai pada anak-anak di Desa Pamarayan dengan mencerminkan dinamika era digital yang tak terhindarkan. Kondisi ini menawarkan peluang besar untuk mengembangkan literasi digital sebagai keterampilan penting di abad ke-21. Literasi digital tidak hanya berarti bisa mengoperasikan gawai, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara bijak dan bertanggung jawab. Karena anak-anak sudah terbiasa dengan gawai, program edukasi berbasis digital seperti perpustakaan digital, aplikasi belajar interaktif, atau konten edukasi daring dapat lebih mudah diterima dan diterapkan.

Meski demikian, dominasi penggunaan gawai untuk hiburan menimbulkan kekhawatiran serius terhadap keberlangsungan budaya literasi tradisional. Penurunan minat baca buku fisik bukanlah hal sepele, sebab membaca buku berperan sangat penting dalam mengembangkan daya nalar, imajinasi, kosakata, dan kemampuan berpikir kritis. Jika kebiasaan ini terus tergerus, dikhawatirkan akan terjadi kesenjangan dalam kemampuan literasi anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menemukan cara agar teknologi tidak hanya menjadi sumber hiburan, melainkan juga alat untuk memperkaya pengetahuan dan menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan membaca.

Beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan untuk mengatasi tantangan ini meliputi:

1. Edukasi Literasi Digital Komprehensif: Memberikan pendidikan kepada anak-anak dan orang tua tentang penggunaan gawai yang seimbang dan produktif. Ini termasuk

mengajarkan cara mencari informasi yang dapat dipercaya, bahaya *cyberbullying*, dan etika berinteraksi di internet. Integrasi Konten Edukasi Digital: Mengembangkan atau memperkenalkan platform digital yang menyediakan konten edukasi menarik dan sesuai dengan kurikulum sekolah serta minat anak-anak. Contohnya adalah *e-book* interaktif, video edukasi, atau aplikasi pembelajaran yang dirancang menyenangkan. Salah satu aplikasi yang bisa dimanfaatkan adalah Funtasya, yang dirancang khusus untuk membantu anak-anak belajar membaca melalui metode interaktif dan cerita yang menarik.

2. Promosi Budaya Baca Fisik: Meskipun berada di era digital, penting untuk terus mempromosikan kegiatan membaca buku fisik. Ini bisa dilakukan melalui program mendongeng, penyediaan pojok baca di sekolah atau rumah, serta pengadaan kegiatan membaca bersama di komunitas.
3. Pendampingan Orang Tua: Mengedukasi orang tua mengenai pentingnya membatasi waktu layar untuk aktivitas hiburan dan mendorong anak-anak untuk memanfaatkan gawai untuk tujuan edukasi. Orang tua juga diharapkan dapat menjadi teladan dalam menumbuhkan kebiasaan membaca.
4. Pemanfaatan Gawai sebagai Katalisator: Menggunakan *handphone* sebagai media untuk mengakses *e-book* atau platform baca digital yang menawarkan ribuan judul buku. Dengan demikian, minat baca dapat tetap terpupuk, meskipun melalui media yang berbeda.

Dengan menerapkan pendekatan tersebut, tantangan yang teridentifikasi di Desa Pamarayan dapat diubah menjadi peluang. Kuncinya terletak pada kemampuan masyarakat, khususnya orang tua dan pendidik, dalam membimbing anak-anak untuk memanfaatkan potensi gawai secara optimal demi perkembangan literasi yang seimbang, meliputi aspek digital maupun konvensional.

### **C. Urgensi Penumbuhan Budaya Literasi Membaca Pada Anak Sekolah Dasar**

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi yang seringkali menggerus minat baca, meningkatkan budaya literasi pada anak-anak adalah langkah yang sangat penting. Kenapa? Karena dengan penguasaan literasi yang baik, anak-anak akan tumbuh menjadi generasi yang berpengetahuan luas, cerdas, dan berkualitas di berbagai bidang ilmu. Generasi yang literat ini nantinya akan membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih produktif dan inovatif. Selain itu, peningkatan literasi juga menjadi kunci untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Dengan melestarikan budaya literasi dapat mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dalam berbagai bidang ilmu karena kecakapannya menguasai literasi. Selain itu, penguasaan literasi juga dapat mempengaruhi taraf hidup masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang memiliki sikap nalar dan berpikir kritis terhadap kehidupan sehari-hari, khususnya menghadapi tantangan globalisasi di era digital sekarang ini. (Ginting, 2020)

#### **D. Sosialisasi Program**

Sosialisasi program ini dilaksanakan pada hari Senin, 18 Juli 2024, oleh tim pengajar KKN-K Kelompok 02 Desa Pamarayan.



**Gambar 1. Tahap Awal (Perkenalan) Sumber: Foto Pribadi Kelompok 2**

Tahap awal sosialisasi meliputi penjelasan teknis implementasi program bimbingan belajar (bimbel) calistung (membaca, menulis, berhitung) menggunakan media visual. Setelah tahap pertama, kami melanjutkan pembelajaran calistung/literasi digital menggunakan aplikasi. Penggunaan media visual di awal bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan dasar anak-anak dalam calistung sebelum beralih ke media digital. Selanjutnya, kami melaksanakan bimbel literasi digital dengan melakukan survei untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap media digital.

#### **E. Hasil Aktivitas**

Dalam memanfaatkan teknologi digital untuk proses pembelajaran penting sekali untuk memilih media yang cocok dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media yang akan diterapkan oleh KKN-K kelompok 02 dalam pembelajaran menggunakan media digital. Media digital merupakan salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran. Media digital yaitu komponen berupa komputer, internet, gadget, dan perangkat digital lainnya (Kurniasih, 2019). Media digital adalah sebuah media yang dapat dibuat, dilihat, dikirim, atau dimodifikasi, dan digunakan oleh perangkat elektronik digital (Fitria et al., 2021). Dalam

prosesnya, input dari media digital berupa data yang akan diolah menjadi teks, gambar, dll serta hasil akhir dari media digital dapat disimpan dalam bentuk cetak, memori drive, digital disk, atau penyimpanan secara online (Alrasydin, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media digital adalah sarana komunikasi yang terhubung dengan jaringan internet, berguna bagi guru dan siswa untuk belajar bersama. Lebih dari itu, media digital juga efektif untuk meningkatkan minat, ketertarikan, dan partisipasi siswa dalam belajar melalui penggunaan perangkat seperti ponsel dan komputer, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Di tengah pesatnya arus informasi dan teknologi, kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung (calistung) serta literasi digital menjadi fondasi penting bagi generasi muda. Menyadari kebutuhan ini, tim pengajar Kuliah Kerja Nyata-Kolaborasi (KKN-K) Kelompok 02 Desa Pamarayan telah memulai sebuah program bimbingan belajar (bimbel) komprehensif yang memadukan metode konvensional dan inovasi digital. Program ini tidak hanya bertujuan mengasah keterampilan dasar, tetapi juga mempersiapkan anak-anak desa untuk menghadapi tantangan era digital.

## F. Pendekatan Bertahap untuk Fondasi yang Kuat

Program bimbel ini dirancang dengan pendekatan dua tahap yang strategis, memastikan setiap anak mendapatkan fondasi yang kuat sebelum beralih ke ranah digital.



**Gambar 2. Pendekatan Media Visual Sumber: Foto Pribadi Kelompok 2**

Membangun Pondasi Calistung dengan Media Visual Interaktif Pada sesi pembuka, suasana hangat dan penuh keakraban tercipta di sebuah ruangan sederhana yang disulap menjadi ruang belajar. Puluhan anak-anak dari berbagai usia tampak antusias duduk bersila di atas tikar, berinteraksi langsung dengan para pengajar KKN-K. Tahap awal ini difokuskan pada penguasaan calistung melalui metode visual. Tim pengajar secara cermat mengenalkan konsep dasar huruf, angka, dan cara merangkai kata. Melalui lembar kerja, gambar-gambar menarik, dan interaksi personal, kemampuan awal setiap anak diidentifikasi. Pendekatan ini memungkinkan pengajar untuk memetakan sejauh mana pemahaman calistung anak-anak, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan kelompok. Suasana pembelajaran yang santai

namun terarah terlihat jelas dari bagaimana anak-anak merespons setiap penjelasan dan arahan.



**Gambar 3. Media Digital Sumber: Foto Pribadi Kelompok 2**

1. Menjelajahi Dunia Literasi Digital dengan Aplikasi Edukatif Setelah fondasi calistung terbentuk, program beralih ke tahap yang lebih modern: literasi digital. Inilah momen di mana teknologi mengambil peran sentral dalam proses belajar. Sebuah proyektor mini diaktifkan, memancarkan gambar-gambar interaktif dari aplikasi edukasi langsung ke dinding. Anak-anak yang semula terpaku pada lembar kerja kini memusatkan perhatian pada layar, mengikuti instruksi dan terlibat dalam permainan ejaan kata atau pengenalan bentuk yang disajikan secara digital.
2. Penggunaan aplikasi pembelajaran ini bukan sekadar hiburan, melainkan alat strategis untuk memperdalam pemahaman calistung dan memperkenalkan konsep literasi digital secara praktis. Tim pengajar mendampingi setiap langkah, menjelaskan fitur-fitur aplikasi, dan memandu anak-anak untuk berinteraksi dengan konten digital tersebut. Tahap ini juga mencakup survei sederhana untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal peserta didik terhadap media digital, memberikan gambaran yang jelas tentang area yang perlu ditingkatkan. Transisi dari media visual ke digital ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinovatif, relevan dengan perkembangan zaman, dan tentunya lebih menarik bagi anak-anak.

Secara keseluruhan, program bimbingan calistung dan literasi digital yang di mulai oleh tim KKN-K Kelompok 02 Desa Pamarayan merupakan langkah maju untuk perkembangan belajar pada anak-anak. Dengan perencanaan yang matang dan antisipasi terhadap potensi tantangan, program ini berpotensi besar untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam calistung, tetapi juga cakap dalam memanfaatkan teknologi untuk kemajuan diri dan komunitas mereka. Inisiatif seperti inilah yang akan terus menyalakan harapan dan menggerakkan roda pendidikan di pelosok negeri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kolaborasi sangat penting dalam mengembangkan budaya literasi digital pada anak usia sekolah dasar di Desa Pamarayan. Meskipun anak-anak familiar dengan gawai, penggunaannya masih didominasi hiburan, yang berpotensi menurunkan minat baca dan pemahaman etika digital. Program bimbingan belajar (bimbel) Calistung dan literasi digital oleh tim KKN-K Kelompok 02 Desa Pamarayan menunjukkan bahwa pendekatan bertahap dari media visual

hingga aplikasi edukatif efektif membangun fondasi literasi dan memperkenalkan literasi digital. Program ini berhasil meningkatkan kemampuan Calistung, literasi digital, minat belajar, dan akses teknologi.

Meski demikian, perlu diantisipasi dampak negatif seperti ketergantungan gawai dan kesenjangan pemahaman. Oleh karena itu, pendampingan orang tua dan pengajar serta perencanaan yang matang esensial untuk memastikan program ini berkelanjutan dan menciptakan generasi yang cerdas serta cakap teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1184-1189.
- Aisyah, R., Sawaludin, Y., Vergania, R., Mashfufah, S., Fauzi, I. R., Nasir, M., ... & Fachrezi, M. D. (2023). Strategi Pendidikan Literasi Digital Yang Kreatif Dan Menyenangkan Di Pedesaan. *Jurnal PkM MIFTEK*, 4(2), 71-78.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Alrasydin, 2023. <http://eprint.unipma.ac.id>
- Boli, dkk, 2024. Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Choiri, 2019. Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Dafit, 2020. Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Fitria et al., 2021. <http://eprint.unipma.ac.id> Ginting, 2020. Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1184-1189.
- Jatnika, 2019. Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1184-1189.
- Kurniasih, 2019. <http://eprint.unipma.ac.id>
- Lestari, W. D., Yuniawatika, Y., & Rahmawati, H. (2024). Pengembangan model pembelajaran berbasis literasi digital untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Language Literature and Arts*,

4(11), 1103-1109.

Mulasih & Hudhana 2020. Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), 1184-1189.

Murdiyanto, 2020. Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.

Putri, I. T. A. (2024, August). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).

Sabani, 2019. Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896